

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang perempuan yang berstatus sebagai ibu memiliki dinamika dalam keluarga dan perkawinan yang lebih kompleks (Lobo & Howard.,2021), seperti menjadi pengasuh utama sekaligus figur keterikatan dengan anak (Kremer dkk.,2020), memiliki peranan sangat besar dalam membimbing dan mengarahkan perilaku serta kebiasaan baik pada anak (Nurdiyah & Sari, 2021). Locke dalam Sit (2015) menyatakan bahwa perkembangan masa anak-anak menentukan karakteristik anak ketika dewasa. Menurut Locke dalam proses perkembangan anak, orang tua berperan penting untuk menghabiskan waktu bersama dengan anak dan membimbing anak menjadi individu yang berguna. Namun, hal tersebut berbeda pada orang tua yang terjerat kasus hukum. Memiliki status sebagai ibu dan berada di penjara memberikan rasa gelisah dan cemas terhadap masa depan anak, karena ibu yang berada di penjara tidak dapat melihat langsung dan membimbing perkembangan kehidupan anak Feoh dkk.,2020).

Mendapat sebutan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas tidak mudah dihadapi oleh setiap individu, khususnya yang berstatus sebagai orang tua. Turney (2014) menyatakan bahwa secara khusus pemenjaraan orang tua meningkatkan tuntutan serta tantangan dalam pengasuhan, baik bagi orang tua yang di penjara maupun orang tua yang tidak di penjara. Sebagian dari WBP

yang bersentuhan dengan kasus hukum yaitu perempuan yang berstatus sebagai ibu dengan tanggung jawab mengasuh anak dan keluarga (Mustofa et al., 2019). Jumlah populasi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (WBPP) meningkat secara signifikan, dari 1.807 pada tahun 2000 menjadi 11.465 pada tahun 2017, sehingga kini penahanan perempuan mencapai 5,5% dari total populasi (Walmsley, 2017). Kemudian pada tahun 2020 tercatat data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum & HAM, jumlah seluruh tahanan di Indonesia berjumlah 132.494 orang yang tersebar di 525 lapas dan rumah tahanan, sekitar 12.208 orang diantaranya adalah perempuan dan sebanyak 63 narapidana atau tahanan perempuan berstatus sebagai ibu yang masih memiliki balita (Saputra, 2022). Peningkatan yang terus terjadi pada jumlah tahanan perempuan memberikan dampak negatif akan banyaknya anak-anak dari WBPP tersebut harus hidup tanpa ibunya (Mignon & Ransford, 2012).

Pemenjaraan ibu memberikan keterbatasan dalam pengasuhan dan pengambilan keputusan terkait kebutuhan anak seperti keperluan di rumah, perawatan, sekolah, kesehatan fisik, keamanan, dukungan emosional dan kontak fisik (Flynn, 2016; Frye & Dawe, 2019; Stone dkk., 2019). Hasil penelitian dari Widyastuty dan Dewi (2019) mengatakan WBPP mengaku sangat stres dengan status barunya sebagai tahanan dalam penjara dan perannya sebagai ibu. Keadaan ini memberikan stres dalam pengasuhan pada WBPP karena kesulitan menjalankan perannya sebagai ibu (Chui, 2016). Beberapa dampak negatif yang sering dialami pada WBP berstatus sebagai ibu akibat dari penahanan adalah sulit tidur, emosi tidak stabil, tekanan darah meningkat,

jantung berdebar-debar, otot terasa tegang, susah makan, gelisah, mudah tersinggung, gangguan konsentrasi (Mandira dkk., 2019).

Stress pengasuhan adalah situasi yang penuh dengan tantangan sebagai hasil dari tuntutan-tuntutan menjadi orang tua (Deater-Deckard & Kirby, 2004). Apabila ketidakseimbangan ini bertahan lama dan tidak ditangani, WBP yang berstatus ibu dapat mengalami *burnout* dalam mengasuh anak (Blanchard dkk., 2023). *Burnout* pada orang tua bukan hanya sekedar stres biasa (Lebert-Charron dkk., 2018; Kawamoto dkk., 2018), namun ini merupakan respon yang berkepanjangan dari perasaan atas ketidakmampuan memenuhi tuntutan pengasuhan (Mikolajczak & Roskam, 2018). Hal ini juga ditunjukkan dalam hasil penelitian Hani dkk (2021), bahwa pengalaman stress berkaitan pada kurangnya empati orang tua, dan hal ini memberikan resiko pada anak yang disebabkan oleh kelelahan dalam pengasuhan. Séjourné dkk (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa stress pengasuhan dapat meningkat pada level *burnout*.

Menurut Mikolajczak dan Roskam (2019), *parental burnout* adalah suatu kondisi yang disertai dengan kelelahan secara fisik dan emosional terkait dalam pengasuhan anak, jarak emosional pada anak-anak, hilangnya kesenangan dan kesejahteraan sebagai peran orang tua, dan terdapat perbedaan antara diri orang tua sebelumnya dan saat ini. Orang tua yang mengalami *parental burnout* juga merasakan adanya gejala fisik, seperti peningkatan keluhan somatik, penurunan kualitas tidur (Roskam dkk., 2021), mudah sedih (Fazny, 2021).

Ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya dalam peran orang tua menyebabkan munculnya *parental burnout* (Mikolajczak & Roskam.,2018).

Beberapa penelitian menemukan faktor penyebab yang terjadi pada orang tua yang mengalami *burnout*, yaitu karena memiliki tujuan menjadi orang tua yang sempurna (Kawamoto dkk., 2018) kurangnya kemampuan dalam manajemen stres (Lebert-Charron dkk.,2018;Vigouroux dkk.,2017; Mikolajczak dkk., 2018), kurangnya dukungan secara emosional maupun praktis dari pasangan atau jaringan sosial yang luas (Séjourné dkk.,2018), memiliki praktik pengasuhan anak yang buruk (Mikolajczak dkk.,2018), bekerja paruh waktu atau menjadi orang tua yang tinggal di rumah (Lebert-Charron dkk.,2018), orang tua merasa tidak kompeten dan merasa dibatasi dalam kemampuannya menjadi orang tua (Abidin dalam Rodriguez, 2019). Roskam dkk dalam Paula (2022) juga menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan *parental burnout* adanya perubahan dalam sosiokultural dan ekonomi sehingga menjadikan pengasuhan anak sebagai tantangan dan tuntutan bagi orang tua, hilangnya otoritas sebagai orang tua. Selanjutnya, Mikolajczak dkk (2018) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memicu *burnout* pada orang tua yaitu memiliki anak usia dini.

Menurut *United Nations Children's Fund* (2013), anak usia dini berusia 0 sampai 6 tahun. Pada dasarnya, anak usia dini memerlukan perhatian serta kuantitas dan kualitas yang lebih besar dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan dan pengasuhan (Sorkkila & Aunola, 2020). Giraldo dkk (2022), menyebutkan bahwa memiliki anak antara usia 0 sampai 4 tahun memiliki

resiko lebih besar terhadap *parental burnout*. Penelitian di Amerika Serikat memaparkan sekitar 60% dari seluruh perempuan yang di tahanan adalah ibu yang memiliki anak di bawah umur dan sebagian besar berstatus sebagai ibu tunggal (Glaze & Maruschak dalam Sutherby, 2023). Hal ini mengungkapkan bahwa tidak jarang dari WBP berstatus ibu cenderung mengalami lebih banyak emosi negatif seperti merasa kehilangan, khawatir, rasa sakit, dan ketakutan (Sorge dkk., 2021).

Penjara merupakan lingkungan yang tidak kondusif untuk menjaga hubungan dengan anak-anak, dan berkontribusi terhadap kesulitan kontak melalui fitur desain arsitektur (misalnya area ruangan yang kecil dan kurangnya privasi selama kunjungan) (Kilroy, 2016). Penelitian Hani dkk (2021) menyatakan penyebab *burnout* yang dialami WBP berstatus ibu adalah kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan anak karena keterbatasan ekonomi, tidak memberikan ASI eksklusif dalam enam bulan pertama kehidupan anak. Para ibu juga merasakan hilangnya waktu bersama anak karena situasi pemenjaraan yang tidak nyaman dan menimbulkan tekanan psikologis bagi ibu.

Tantangan pengasuhan juga dirasakan oleh WBP berstatus ibu yang memiliki anak di luar tahanan. Hal ini diungkap oleh Andriani dkk (2019) pada ibu yang menjadi WBP sebagai domain orang tua adalah bagaimana mempersepsi tuntutan pengasuhan dalam menjalani perannya sebagai orang tua dan sumber daya yang dimiliki dengan kondisi dirinya saat berada di Lapas. Penyebab WBP berstatus ibu mengalami stress dalam pengasuhan karena durasi telepon dan kunjungan yang dibatasi oleh petugas pemasyarakatan (Jackson

dkk., 2022). Dalam penelitian Jackson mengatakan bahwa ketersediaan panggilan telepon membantu WBP berstatus ibu untuk berkomunikasi dan menjalankan pengasuhan mengenai kondisi kesehatan anak. Lebih lanjut, Brodin dan McLaughlin (2019) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif dapat memberikan dampak besar pada hubungan individu dalam berbagai bidang kehidupan seperti pengasuhan pada anak, melalui meningkatkan kepercayaan, kejelasan, keterlibatan, kerjasama. Brubacher dkk (2023) memaparkan bahwa keterampilan komunikasi dapat bermanfaat bagi orang tua yang berada dalam tahanan untuk meningkatkan hubungan pengasuhan antara ibu dan anak.

Peneliti melakukan wawancara kepada WBP berstatus ibu yang memiliki anak usia dini di Lapas Wanita Kelas IIA Kota Semarang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Mei 2024 kepada 3 ibu. Ibu A berusia 28 tahun, Ibu F berusia 34 tahun, Ibu W berusia 46 tahun. Diperoleh hasil bahwa ketiga WBP berstatus ibu mengalami tantangan dalam menjalani peran pengasuhan sebagai ibu, seperti setiap malam harus terbangun karena tangisan anak, kesulitan memenuhi kebutuhan anak karena faktor ekonomi. Responden juga mengungkapkan mengalami perubahan kontras terhadap diri sebagai orang tua karena kegiatan yang terus menerus berulang dilakukan di Lapas.

Saat diwawancara terkait tantangan mengasuh anak usia dini dalam tahanan, Ibu A mengungkap situasi tersulit adalah saat anak usia 8 bulan dan ibu harus masuk penjara dalam kondisi hamil. Saat ini Ibu A bersama anaknya tinggal di dalam Lapas Kelas IIA Semarang yang berusia 1 tahun. Ibu A mengungkapkan

di 6 bulan pertama masuk penjara merasakan emosional yang tidak stabil, kepala sering pusing, sulit berpikir jernih, tidak bergaul dengan teman yang lain, dan kehilangan semangat. Ibu A terkadang merasa capek karena harus masih bersama anak di dalam penjara.

Wawancara kedua kepada Ibu F diperoleh bahwa tantangan yang dialami selama melakukan pengasuhan dalam penjara adalah ketika anak berusia 6 bulan. Tantangan yang Ibu F hadapi adalah setiap malam harus terbangun karena anak menangis, merawat anak sendirian, mengalami ASI tidak lancar, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak karena suami juga berada dalam penjara, tidak pernah dikunjungi anak. Kegiatan rutin tersebut yang menimbulkan perasaan lelah hingga karena tidak tahan dengan tangisan anak, Ibu F memarahi anak agar berhenti menangis. Perasaan tersebut dirasakan Ibu F selama seminggu.

Wawancara ketiga dilakukan kepada Ibu W, diperoleh bahwa tantangan yang dialami selama berada dalam tahanan adalah keterbatasan dalam komunikasi dengan anaknya yang berusia 4 tahun. Ibu W mengatakan bahwa setiap hari menanyakan bagaimana keseharian anak, kesehatan anak, menemani anak makan melalui telepon. Namun karena terbatasnya waktu komunikasi yang diberikan, hal ini yang menimbulkan stress pada ibu dan merasakan emosi tidak stabil, kurang tidur, penurunan berat badan. Selama satu setengah tahun berada dalam tahanan, hingga saat ini Ibu W mengaku masih sering menangis karena tidak dapat menjalani perannya dalam pengasuhan secara langsung.

Penelitian menunjukkan bahwa dampak *burnout* orang tua dapat menimbulkan kekerasan terhadap anak, melarikan diri hingga keinginan untuk mengakhiri hidup, dan menimbulkan masalah eksternal seperti kecanduan zat, masalah perilaku, gangguan tidur (Mikolajczak dkk., 2019). *Parental burnout* yang dialami orang tua juga menimbulkan masalah internal dan eksternal bagi anak, seperti penurunan dalam akademik, sosial, masalah perilaku, agresif, dan depresi (Yuan dkk., 2022). Ketika orang tua menjalani hukuman di penjara, anak menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan pengasuhan. Ormeno dkk (2016) menjelaskan bahwa pemenjaraan orang tua memberikan kesulitan dalam tahap perkembangan emosional, sosial, fisik, perilaku, psikologis, dan kognitif pada anak.

Berbagai kondisi negatif yang dialami WBPP, menekankan bahwa pentingnya kemampuan yang harus dimiliki dalam menghadapi berbagai situasi atau yang biasa disebut sebagai resiliensi. Salah satu upaya dalam mengatasi *burnout* yaitu dengan meningkatkan resiliensi (Liu dkk., 2022). Secara umum, resiliensi dianggap sebagai faktor psikologis penting yang cenderung memiliki karakteristik kepribadian yang stabil ketika berhadapan dengan situasi berbeda (Fletcher & Sarkar, 2013). Pemenjaraan WBPP bukan hanya berdampak pada individu itu sendiri, namun berdampak terhadap perubahan struktur dalam keluarga (Wassalim dkk., 2021). Oleh karena itu, penting adanya resiliensi dalam keluarga sebagai faktor protektif dalam menghadapi transisi kehidupan serta tantangan hidup yang berkepanjangan (Walsh, 2016). Resiliensi membantu keluarga mengembangkan respon positif terhadap situasi yang

menekan dan mendorong keluarga untuk bangkit dan pulih serta berkembang berdasarkan pengalaman kesulitan yang pernah dialami (Herdiana & Handoyo, 2017).

Menurut McCubbin dan McCubbin dalam Fauziah dkk (2020) resiliensi keluarga adalah karakteristik, dimensi serta kemampuan keluarga menghadapi perubahan dan situasi krisis. Widaningsih (2022) menjelaskan bahwa ketika keluarga mampu mengkoordinasi tugasnya dengan baik, maka resiliensi dalam keluarga juga akan terbentuk dan semakin kuat. Berkaitan dengan hal tersebut, Walsh dalam Herdiana (2018) menjelaskan proses penentu yang dapat membangun resiliensi keluarga yaitu melalui sistem kepercayaan, proses organisasi dan proses komunikasi atau pemecahan masalah dalam sistem keluarga.

Hasil penelitian Morgan dkk (2021) mengungkapkan bahwa kesehatan mental yang stabil berperan penting dalam meningkatkan resiliensi keluarga bagi remaja yang ayahnya berada di penjara. Hal ini sejalan pada penelitian Fauziah dkk (2021) ditengah penahanan ayah di penjara, keluarga tetap mampu menjaga dan mempertahankan resiliensi melalui sistem kepercayaan yang kuat dalam komitmen, sistem keluarga, komunikasi, dukungan sosial, perspektif positif terhadap realita, optimisme, spiritualitas. Penelitian lain dari Arditti dan Johnson (2022) mengungkapkan bahwa resiliensi keluarga berkontribusi dalam penahanan orang tua, seperti pola asuh serta kontak dengan orang tua yang di penjara. Terdapat bukti bahwa kunjungan keluarga selama penahanan ibu memberikan ketahanan bagi orang tua dan anak-anak (Dargis & Somoza, 2021).

Selain resiliensi keluarga, faktor protektif yang dapat membantu orang tua mengatasi *parental burnout* yaitu memiliki sikap positif tanpa menghakimi segala situasi yang menekan diri individu, atau bisa disebut sebagai *self-compassion* (Neff, 2003). *Self-compassion* merupakan bagian dari proses individu yang memiliki rasa welas diri atas pengalaman buruk atau menyakitkan dan menyikapinya dengan kesadaran penuh tanpa menghakimi (Cleare dkk., 2019). Menurut Sirois dkk (2019) *self compassion* mampu mengurangi sikap bersalah serta emosi negatif pada orang tua dalam mengasuh anak, tingkat stres yang lebih rendah (Gouveia dkk., 2016). Melalui *self-compassion*, individu dapat bersikap secara positif dan perhatian terhadap diri ketika berhadapan dengan situasi yang sulit, menyakitkan, serta kegagalan dalam hidup dan mampu melihat bahwa situasi tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang dijalani setiap orang (Neff, 2011).

Hal ini di dukung dalam hasil penelitian Gerber dkk (2021), bahwa *self-compassion* memiliki kontribusi penurunan *parental burnout* pada orang tua. Menurut Psychogiou dkk (2016) orang tua dengan *self-compassion* yang baik memiliki strategi yang lebih sehat dalam merespon emosi anak, dan mengurangi tingkat *burnout* pada pengasuhan (Kroshus dkk., 2023). Sejalan pada penelitian Widyastuty dan Dewi (2019), WBP berstatus ibu mengungkapkan bahwa *self-compassion* dapat membantu dalam penerimaan diri serta meregulasi rasa bersalah pada statusnya sebagai ibu dan WBPP memiliki keinginan memperbaiki pengasuhan setelah mampu menerapkan *self-compassion* pada dirinya. Apabila *self-compassion* rendah, individu cenderung melibatkan sikap

yang merendahkan, kritik terhadap diri, menghakimi diri sendiri , menolak perasaan, pikiran, serta dorongan hati (Neff, 2003) yang kemungkinan besar berimplikasi pada keluhan somatik dan kesulitan tidur pada orang tua yang mengalami *parental burnout* serta meningkatkan perilaku agresi terhadap anak (Ren dkk., 2024)

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa *parental burnout* banyak ditemukan pada orang tua khususnya yang berstatus sebagai ibu dan memiliki anak usia dini. Hal ini disebabkan karena ibu sangat penting dalam proses tahap perkembangan anak, namun perannya sebagai ibu terhambat karena terjerat kasus hukum.

Penelitian sebelumnya memaparkan bahwa orang tua yang memiliki anak usia sekolah (7-18 tahun) mengalami tingkat *parental burnout* lebih tinggi dari pada memiliki anak usia pra sekolah (0-6 tahun) (Liu dkk.,2022). Sedangkan dalam penelitian Giraldo (2022) memaparkan bahwa tingkat *parental burnout* lebih tinggi dialami oleh orang tua yang memiliki anak usia di bawah 4 tahun. Kedua penelitian tersebut terdapat ketidaksesuaian hasil terkait *parental burnout* pada orang tua. Selain itu juga, terdapat beberapa penelitian yang membahas terkait stres pengasuhan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berstatus ibu yang juga melakukan pengasuhan dalam tahanan. Hasil penelitian sebelumnya terdapat perbedaan dengan penelitian ini dengan konteks menguji pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berstatus ibu yang memiliki anak usia dini yang berada di luar tahanan.

B. Rumusan Penelitian

Permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dengan parental burnout pada WBP berstatus ibu yang memiliki anak usia dini?
2. Apakah terdapat hubungan antara *self-compassion* dengan *parental burnout* pada WBP berstatus ibu yang memiliki anak usia dini?
3. Apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga, *self-compassion* secara bersamaan dengan *parental burnout* pada WBP berstatus ibu yang memiliki anak usia dini secara bersamaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara resiliensi keluarga dengan *parental burnout* pada WBP berstatus ibu yang memiliki anak usia dini.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *self-compassion* dengan *parental burnout* pada WBP berstatus ibu yang memiliki anak usia dini.
3. Untuk mengetahui hubungan antara resiliensi keluarga dan *self-compassion* dengan *parental burnout* pada WBP berstatus ibu yang memiliki anak usia dini secara bersamaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, yang mencakup

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengembangan pengetahuan di bidang psikologi tentang kesehatan mental ibu dan keluarga, khususnya pada WBP yang berstatus ibu yang memiliki anak usia dini dalam hubungan resiliensi keluarga dan *self-compassion* dengan *parental burnout*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk WBP berstatus ibu, keluarga WBPP, Lapas, peneliti lain.

a. Warga Binaan Pemasyarakatan Berstatus Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta informasi yang berguna bagi WBP berstatus ibu yang memiliki anak usia dini dan mengalami *burnout* dalam pengasuhan di penjara, baik yang melakukan pengasuhan langsung di penjara maupun tidak. Hal ini dapat memberi informasi bagi WBP ibu untuk mengatasi *burnout* yang dialami, melalui kemampuan dalam mengasahi diri dan menyadari secara penuh akan kondisinya saat ini dengan tidak menyalahkan situasi yang terjadi. Selain itu juga, terjalinnya hubungan yang baik dengan keluarga.

b. Keluarga WBPP

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta informasi yang berguna bagi keluarga WBP berstatus ibu untuk saling melengkapi, terbuka, komitmen dan mengenali dampak negatif dari *burnout* yang dialami WBP berstatus ibu. Keluarga juga mampu menemukan solusi yang dapat mengurangi *burnout* pada WBP ibu agar tercapainya kesehatan mental selama penahanan.

c. Lembaga Pemasyarakatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta informasi yang berguna bagi Lapas, khususnya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang dan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru untuk memberikan dukungan, bantuan kepada WBP ibu dalam pemenuhan kebutuhan ibu dan anak, serta memberikan dukungan kepada keluarga agar WBP ibu dapat mencapai kesehatan mental yang baik.

d. Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terkait *parental burnout* pada populasi khusus. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penyusunan program kegiatan eksperimental terkait mengatasi kelelahan WBP berstatus ibu melalui resiliensi keluarga maupun *self-compassion*.

E. Keaslian Penelitian

Keabsahan dari rancangan penelitian dibuktikan dengan melampirkan topik-topik penelitian terdahulu yang mempunyai tema serupa untuk mengkaji sejauh mana variabel penelitian telah diteliti pada penelitian sebelumnya. Berikut lampiran beberapa penelitian terdahulu dengan tema dan isu yang serupa telah dirangkum dalam **Tabel 1**.

Tabel 1.
Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sampel	Metode	Hasil Penelitian
1.	J.T. Ptacek., Kimberly A. Daubman (2018)	<i>An exploration of self-compassion in incarcerated women</i>	117 narapidana perempuan	Cross-sectional study	<i>Self-compassion</i> berkontribusi pada narapidana perempuan. <i>Self-compassion</i> yang tinggi cenderung memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi.
2.	Joyce A. Arditti., Elizabeth I. Johnson (2022)	<i>A family resilience agenda for understanding and responding to parental incarceration</i>	-	Literature review	Anak-anak yang orang tuanya di penjara mengalami kesulitan yang signifikan, namun kemampuan bertahan berasal dari keluarga yang mengurangi

					resiko rendah bagi anak-anak.
3.	Nailul Fauziah., Endang Sri indrawati., Adi Dinardinata., Achmad mujab Masykur (2020)	<i>Family resilience : prisoner's perspective (A phenomenology study in kedungpane correctional Institution Semarang)</i>	6 narapidana laki-laki	Fenomenologi pendekatan kualitatif	Terdapat dua subjek yang mengalami resiliensi keluarga yang rendah, seperti tidak dapat mempertahankan rumah tangga. Subjek lain, meskipun mengalami permasalahan dalam keluarga, namun mampu mempertahankan dan membangun resiliensi dalam keluarga.
4.	Amy A. Morgan., Joyce A. Arditti., Susan Dennison., Signe Frederiksen (2021)	<i>Against the odds : A structural Equation analysis of family resilience process during paternal incarceration</i>	Pengasuh utama: ibu kandung, ibu angkat, nenek dari pihak ayah, nenek dari pihak ibu (n=727)	Kuantitatif	Kesehatan mental pengasuh memediasi dampak kesulitan penyesuaian akademis remaja selama penahanan ayah. Kondisi ekonomi, kesehatan mental pengasuh meningkatkan ketahanan keluarga bagi remaja yang ayahnya di penjara.

5.	Awa Fauzia Malchan., Raden Rachmy Diana (2022)	<i>Parental burnout and self-compassion of mothers with elementary-aged children during the covid-19 pandemic</i>	108 peserta ibu	Kuantitatif korelasional	Ditemukan self-compassion berkorelasi negatif dengan <i>parental burnout</i> pada ibu. Jumlah anak memberikan <i>parental burnout</i> orang tua semakin tinggi.
6.	Annelise Blanchard., Yorgo Hoebeke., Alexandre Heeren (2023)	<i>Parental burnout features and the family context: A temporal network approach in mothers</i>	50 peserta ibu	Cross-sectional study	Kelelahan orang tua terkait dengan emosi negatif dan menemukan anak yang sulit diatur. Dukungan pasangan, konflik pasangan, dukungan sosial berhubungan pada tingkat kelelahan orang tua.
7.	Yixiao Liu., Jing Han Chee., Ying Wang (2022)	<i>Parental burnout and resilience intervention among Chinese parents during the Covid-19 pandemic</i>	293 peserta ibu dengan usia anak 1-18 tahun	Kuantitatif korelasional	<i>Burnout</i> orang tua lebih besar terjadi pada orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, memiliki anak usia sekolah. Melalui meditasi meningkatkan ketahanan pada

orang tua dan
menurunkan
burnout.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan di atas, beberapa dari penelitian sebelumnya berfokus pada satu variabel seperti *self-compassion* atau resiliensi keluarga, dan terdapat juga menggabungkan kedua variabel seperti *parental burnout* dan *self-compassion* atau *parental burnout* dan resiliensi. Selain itu ditemukan penelitian Malchan dan Diana (2022) serta penelitian Liu dkk (2022) dilakukan pada saat pandemi Covid-19 dan menggunakan penyebaran skala secara online. Penelitian ini memiliki perbedaan dari beberapa penelitian lainnya, yaitu subjek dengan populasi khusus yaitu WBP berstatus ibu yang memiliki anak usia dini, kebaharuan alat ukur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hubungan antara variabel prediktor yaitu resiliensi keluarga (X1) dan *self-compassion* (X2) dengan variabel kriterium adalah *parental burnout* (Y).